

SKRIPSI

PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DILAN, DIA ADALAH DILANKU 1991 KARYA PIDI BAIQ

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

M. Ilyas
NIM 11411A0074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DILAN, DIA ADALAH DILANKU
1991 KARYA PIDI BAIQ

Telah memenuhi syarat dan disetujui

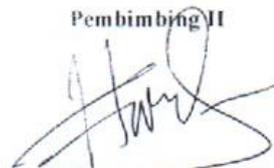
Tanggal, 09 Juli 2019

Pembimbing I



Siti Lamusih, M.Si
NIDN 0811076901

Pembimbing II



Rahmat Sulhan Hardi, M.A
NIDN 0808078801

Mengetahui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua Program Studi,



Habi M. Sisman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DILAN, DIA ADALAH
DILANKU TAHUN 1991 KARYA PIDI BAIQ**

Skripsi atas nama M. Ilyas telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2019

Dosen penguji:

1. Siti Lamusiah, S.Pd M.Si (ketua) (.....)
NIDN 0811076901
2. Sri Marvani, S.Pd M.Pd (anggota) (.....)
NIDN 0811038701
3. Habiburahman, M.Pd (anggota) (.....)
NIDN 0824088701

Mengetahui,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : M. Ilyas
NIM : 11411A0074
Alamat : Btn. Lingkungan Pagesangan Indah No. 11

Memang benar skripsi yang berjudul Psikologi Tokoh Utama Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti salah, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk menanggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 24 Juli 2019

Yang membuat pernyataan


M. Ilyas
NIM 11411A0074

MOTTO

Sibuk lah bagaimana cara agar kedua orang tua mu bahagia,
Sebelum kamu sibuk membahagiakan pasangan hidup mu.

Jangan siksa Ibu dan Bapakmu dengan kerinduan
sebab mereka tidak akan pernah mau miciptakan
Kerinduan terhadap kamu, karena mereka hanya ingin
Kamu menciptakan pelangi agar mereka bisa merasakan
Indahnya pelangi yang kauciptakan.

~M. Ilyas~



PERSEMBAHAN

Syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Puji syukur kepada Allah SWT sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu, walau harus jatuh dan bangun mengerjakan tapi terima kasih pada Allah Subhanahu Wataalla karena dimudahkan semua urusan ini.
2. Kedua orang tuaku M. Saleh Hamseh dan Kamuriah tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta doa yang selalu membimbing langkahku sehingga saya bisa menyelesaikan S-1. Terima kasih telah menguatkan sampai saat ini, terima kasih telah jadi orang tua yang luar biasa, teman, sahabat bagi anaknya yang dengan senang hati mendengarkan keluh kesah anaknya. Ibu dan Ayah semoga sehat dan bisa mendampingi setiap hari penting bagi anak-anaknya.
3. Kepada kakak-kakaku Sulaini, ST. Rahmatunnisyah, Pak Lalu yang selalu memberikan dorongan dan tenaga sehingga saya dapat menyelesaikan S-1 dengan segera mungkin. Tidak lupa juga saya kedua almarhum Faridah serta M. Ridwan sudah banyak mendukung saya secara materil, sehingga dengan bantuan mereka proses menempuh S-1 bisa saya selesaikan, semoga keduanya diberikan surge oleh Allah Subbhanhuwataallah.
4. Untuk sahabat sekaligus saudara (kak Fatma, Desti, Adnan, Satna, Ningsih, Dedi, Salam, Haerudin, Mastur, Om Daus, Dian, Yuli, Bang Jaefa, Wahid, Ages, Meli, Ika Nursantika, Busairi, Muslimin, Lisma, Iswatun, Heni Rukmana, Duratul, Wiwit, Debi, Domi, Popy, Yohan, Reni, Syaiful Anam,

Firdaus Gali Maslow, Unis, Mardiano, Erwan, Masita, Nur Masita, Nia Daniati, bang Nawir, Nutia)

5. Terima kasih juga kepada teman-teman yang berada dalam organisasi kekeluargaan LPM Dimensi, HMPS PBSI, IMM dan BEM FAKULTAS yang telah memberikan kesan yang luar biasa selama 4 tahun lebih.
6. PBSI 2014 Kelas B terima kasih 4 tahun yang luar biasa suatu saat yang pasti dirindukan kegaduhan kelas, yang selalu tanya udah ada dosen apa belum, yang selalu bahagia kalau dosen tidak masuk dan segala moment manis lainnya.



KATA PENGANTAR

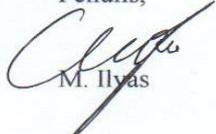
Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezekin-Nya, sehingga skripsi *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku* Karya Pidi Baiq dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd selaku Rektor UMMAT
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku Dekan FKIP UMMAT
3. Habiburrahman, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Prodi Bahasa Indonesia FKIP UMMAT
4. Siti Lamusiah, S.Pd M.Si selaku Dosen Pembimbing I
5. Rahmat Sulhan Hardi, M. A. selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 3 Juli 2019
Penulis,



M. Ilyas

M. Ilyas. 11411A0074. **Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammdiyah Mataram.

Pembimbing 1: Siti Lamusiah, S.Pd M.Si

Pembimbing 2: Rahmat Sulhan Hardi, M.A

ABSTRAK

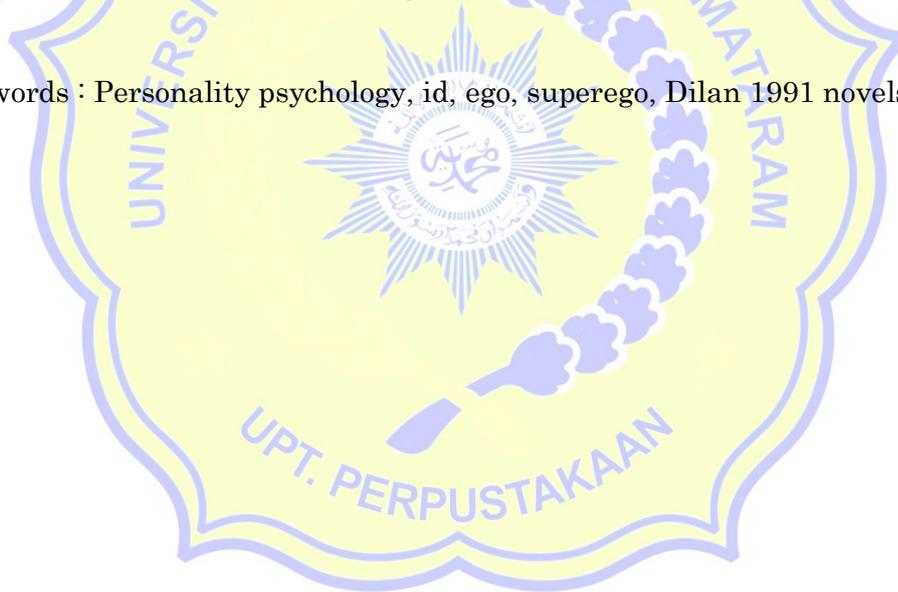
Penelitian psikologi sastra memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik dalam perwatakan yang dikembangkan dalam menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis. Dalam psikosastra, konflik merupakan pergejolakan antara *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur psikologi *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode analisis data berupa identifikasi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan unsur *id*, *ego* dan *superego*. Unsur psikologi *id* tokoh Milea yaitu *id* Milea memenuhi kepuasan, memenuhi kesenangan, menolak ketidak nyamanan yaitu berbohong, *id* Milea menangis karena memutuskan hubungannya dengan Dilan, *id* Milea untuk memenuhi rasa ngantuk, *id* Milea menolak rasa tidak nyaman. Unsur psikologi *ego* tokoh Milea yaitu, menggambarkan tentang mengendalikan keputusan, bentuk penalaran dalam mengambil keputusan, penyelesaian masalah. Selanjutnya unsur psikologi *Superego* dikelompokkan ke dalam kelompok benar dan salah, hati nurani, serta merintang dorongan *id* yaitu tindakan Milea yang bertingkah laku ramah, hati nurani yang merasa bersalah.

Kata Kunci: ***Psikologi kepribadian, Id. Ego, Superego, Novel Dilan 1991.***

ABSTRACT

Literary psychology research has an important roles in characterization priving which was developed in analyzing literary works that are thick with psychological problems. in psychology, conflict is a struggle between the id, the ego and the superego. these three things can be found in a literary work through the characters displayed by the author. The aim of this research are to describe the psychological elements of the id, ego and superego to the main character in the dilan novel, Dia Adalah Dilanku 1991 bye pidi baiq. the data collection method used is descriptive qualitative. Data analysis methods included the data identification, data classification, and conclusion. the results of the study found the elements of id, ego and superego. psychologies element milea are id milea has satisfaction, satisfies pleasure, refuses discomfort that is lying, id milea cries because she decides her relationship with dilan, id milea to satisfy drowsiness, id milea refused discomfortable feels. Psychology elements of milea's ego characters are, describes about controlling decisions, solving problems. then the elements of superego psychology are grouped into groups of right and wrong, conscience, and hinder the id's encouragement that is the act of milea who has kindly characters, feels conscience guilty.

Key words : Personality psychology, id, ego, superego, Dilan 1991 novels



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	4
2.2 Kajian Teori.....	8
2.2.1 Definsi Psikologi	8
2.2.2 Objek Psikologi	9
2.2.3 Perilaku manusia di dalam karya sastra	10
2.2.4 Psikologi sastra dan pendekatannya.....	11

2.2.5 Teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud.....	17
2.2.6 Dinamika kepribadian	18
2.2.7 Struktur kepribadian Sigmund Freud	20
2.2.8 Profil pengarang novel (Pidi Baiq).....	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Data dan sumber data	27
3.2.1 Data	27
3.2.2 Sumber Data.....	28
3.3 Instrumen penelitian	28
3.4 Teknik pengumpulan data	29
3.4.1 Membaca teks	29
3.4.2 Melakukan pencatatan	30
3.4.3 Memberi deskripsi	30
3.5 Teknik analisis data	30
3.5.1 Identifikasi data	31
3.5.2 Klasifikasi data	31
3.5.3 Kesimpulan	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi hasil penelitian	33
4.1.1 Biografi pengarang.....	33
4.1.2 Sinopsis Novel.....	34
4.2 Analisis sruktur kepribadian.....	35

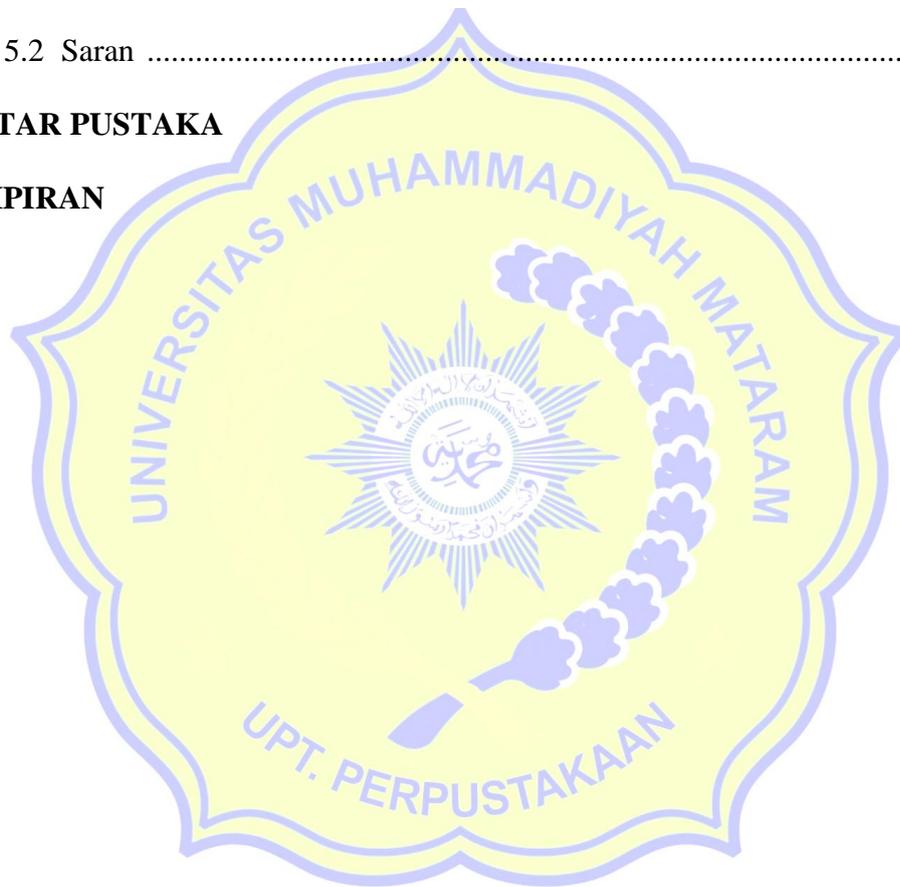
4.2.1 Id.....	35
4.2.2 Ego	39
4.2.3 Superego.....	46
4.3 Pembahasan	49

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang tentang pengalaman hidup yang dirasakan atau dilihat. Hasil pemikiran tersebut kemudian dituliskan sehingga membuat pembaca seolah-olah merasakan apa yang dialami dalam sebuah cerita tersebut. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif (fiksi) dan nonimajinatif. Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan imajinasi atau khayalan yang diambil dari refleksi kehidupan. Sedangkan sastra nonimajinatif adalah sastra yang dibuat berdasarkan fakta dan kenyataan yang terjadi.

Dalam psikosastra, konflik merupakan pergejolakan antara *Id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. *Id* merupakan dorongan yang sifatnya biologis dan dibawa sejak lahir. *Id* tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Maka untuk mengendalikannya diperlukan *Ego*. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dengan cara yang benar dan bersifat rasional. *Superego* merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari kebudayaan dan pendidikan.

Peneliti akan meneliti psikologi tokoh utama pada novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Milea yang menceritakan kisah cinta, seorang gadis cantik pindahan dari Jakarta dan kisah ini menceritakan kisah konflik saat-saat mereka pacaran,

perubahan tingkah laku yang signifikan terjadi pada tokoh utama. Milea awalnya pemalu tepi berubah menjadi keras kepala karena didorong oleh keinginan-keinginan Milea untuk merubah Dilan.

Melalui kisah di atas banyak kalangan yang kontra dengan cerita kisah novel ini karena tidak sesuai dengan norma agama dan pendidikan, kisah tersebut secara tidak langsung mengajarkan remaja sekarang untuk bagaimana makna pacaran yang sebenarnya. Banyak remaja Indonesia sekarang sudah berpengaruh pada persoalan novel ini bahkan sudah tergeser cara berpikir dan moralitasnya sudah menurun, sehingga tidak heran di media sosial ada adegan-adegan yang tidak pantas untuk ditiru. Namun disisi lain novel ini mengajarkan kita untuk menghargai setiap karya orang lain. Nilai moralnya, walaupun Dilan anak yang sering berkelahi, bahkan sering di skors dari sekolah, namun Dilan digambarkan sebagai seorang yang menghormati orang tua, bahkan wali kelasnya yang sering menegurnya pada saat dia salah. Selanjutnya, kelompok geng motor memiliki kesan yang buruk dalam pemikiran masyarakat, tapi pada kenyataannya banyak disenangi orang dan mempunyai banyak teman.

Jadi berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan analisis terhadap struktur psikologi kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi kepribadian yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego* tokoh utama dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq melalui pendekatan psikologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah psikologi tokoh utama dalam novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan psikologi tokoh utama dalam novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang psikologi.
- b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat sastra terhadap suatu karya sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi cerita dari roman Bidi Baiq terutama mengenai psikologi tokoh utama dalam novel yang berjudul *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991* Karya Pidi Baiq.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut.

Pertama, Harfuddin (2011) dengan judul “Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Jalan Hikmah Menuju Cinta Karya Lin Yakub” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel “Jalan Hikmah Menuju Cinta” karya Lin Yakub.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah secara unsur cerita yang berkaitan dengan analisis aspek psikologi tokoh utama dalam novel “Jalan Hikmah Menuju Cinta” Karya Lin Yakub. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel “Jalan Hikmah Menuju Cinta” Karya Lin Yakub. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan teori psikoanalisis.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi bahwa : 1. Alur yang digunakan dalam novel “Jalan Hikmah Menuju Cinta” karya Lin Yakub adalah kilas balik dimana urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam novel ini diselingi dengan peristiwa yang sebelumnya, latar dari novel ini secara umum berada di Palembang yaitu tepatnya di Desa Pagar Alam, tokoh utama dalam novel ini adalah Rian dan Tia Rhiani. 2. Tokoh Rian dalam novel ini hanya mengalami dua kecemasan saja dalam gejala psikologis yaitu : kecemasan neuritis dan kecemasan moral, sedang tokoh Tia dalam novel ini mengalami gejala

psikologis yaitu memiliki ketiga kecemasan tersebut yaitu : kecemasan realitas, neuritis dan moral.

Persamaan yang terdapat pada peneliti di atas adalah penggunaan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yaitu tentang psikologi pada tokoh utama dalam novel. Penggunaan metode yaitu metode kualitatif, sumber data dalam penelitian di atas bersumber pada teks novel. yaitu pengumpulan data dengan membaca, dan mencatat teks melalui hasil bacaan, dalam arti setelah kita membaca novel ataupun pada saat proses membaca kita menandai terlebih dahulu agar mudah kita kutip, mencatat dan menganalisis data yang sudah peneliti kumpulkan.

Adapun sisi perbedaannya adalah fokus kajian teori, peneliti di atas fokus pada analisis alur, analisis unsur latar, analisis tokoh dan karakter tokoh serta analisis aspek psikologi tokoh. Peneliti sendiri mengkaji psikologi tokoh utama dengan khusus teori unsur *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq* pendekatan psikologi sastra.

Kedua, Septani Epianti (2016) dengan penelitian yang judul “Konflik Psikologi Tokoh Utama Perempuan Belanda Dalam Novel *Memoirs Of Stientje* Karya M.D Aminuddin” Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik psikologis tokoh utama perempuan belanda, (2) faktor penyebab dan (3) upaya penyelesaian dalam novel *Memoirs Of Stientje* Karya M.D Aminuddin.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin terbitan penerbit My Books Yogyakarta tahun 2011. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan Belanda dalam novel, yang dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat, yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas data interrater dan intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, wujud konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda meliputi (1) kegelisahan dan perasaan bersalah terhadap kaum Pribumi, (2) kekecewaan terhadap penindasan bangsa Belanda, (3) kerisihan atas tingkah yang dicurigai oleh sesama bangsa Belanda dan suku bangsa lain di Batavia yang sudah mengetahui keburukan penjajahan bangsa Belanda, (4) kekecewaan terhadap penindasan bangsa Jepang. *Kedua*, faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda meliputi (1) pelabelan negatif terhadap keberadaan bangsa Belanda, (2) kesewenang-wenangan bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi, (3) perbedaan prinsip dengan sesama bangsa Belanda, (4) kebiadaban bangsa Jepang dan kehidupan keluarga yang diusik. *Ketiga*, upaya penyelesaian konflik psikologis yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan Belanda meliputi (1) berusaha memahami dan melakukan upaya pendekatan terhadap sikap kaum Pribumi yang tertutup, (2) aksi perlawanan terhadap praktik penjajahan bangsa Belanda, (3) mandiri dan berteman dengan seorang Arab Muslim untuk menyelesaikan konflik

psikologis, (4) melakukan aksi perlawanan terhadap praktik penjajahan bangsa Jepang bersama sang suami, Ah Soen Zi, karena perbedaan prinsip.

Persamaanya yaitu *pertama*, menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif. *Kedua*, Sumber data yaitu terhadap novel, *Ketiga*, teknik pemerolehan atau pengumpulan data yaitu peneliti di atas menggunakan teknik membaca dan mencatat Dalam teknik membaca terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan.

Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) membaca secara cermat, teliti dan berulang-ulang sebanyak lima kali karya sastra yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang penting sesuai dengan hal-hal yang akan diteliti saat proses pembacaan, yang disesuaikan dengan hasil kategorisasi, (3) memahami dan menafsirkan teks yang akan diteliti menggunakan sudut pandang penulis.

Teknik mencatat meliputi langkah-langkah yaitu: (1) mencatat kutipan-kutipan dialog dan deskripsi yang memuat data-data mengenai wujud problem psikologis, (2) mencatat kutipan-kutipan dialog dan deskripsi yang memuat data-data mengenai faktor-faktor penyebab timbulnya konflik psikologis, (3) mencatat kutipan-kutipan dialog dan deskripsi yang memuat data-data mengenai wujud penyelesaian konflik psikologis. Sedangkan peneliti sendiri menelaah melalui: a) membaca teks berita dari awal untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan penyebabnya, b) melakukan pencatatan (*hand writing*). Selanjutnya ia catat satu persatu data tersebut di kartu pengumpulan data dengan disertai kode, c) memberi deskripsi (eksplinsit dan implisi) setelah mencatat data, peneliti memberi

deskripsi (penjelasan) seperti: setting (latar tempet dan waktu) peristiwa, peristiwa khusus yang melatari data, perilaku tokoh.

Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian di atas adalah *Pertama*, Subjek penelitiannya yaitu penelitian di atas menggunakan novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin. Novel *Memoirs of Stientje*, bercerita tentang Stientje, seorang perempuan Belanda totok yang lahir dan tinggal di Batavia. Masa kanak-kanak dijalani Stientje selama empat tahun di Batavia, kemudian Stientje kembali pulang dan tinggal bersama tantenya di Belanda. Menginjak usianya yang keenambelas, ia menyambangi kembali tanah kelahirannya itu bersama sang sepupu, Ross, salah satu pejabat tinggi di Batavia untuk melanjutkan pendidikan.

Sedangkan peneliti sendiri novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* kisah cinta yang sangat romantic dua orang anak SMA. *Kedua*, objek masalah penelitian di atas yaitu upaya penyelesaian, faktor penyebab dan wujud konflik psikologis tokoh utama, sedangkan peneliti sendiri yaitu mengkaji psikologi tokoh utama dengan khusus teori unsur *id, ego* dan *superego*.

Ketiga, Berlian Novriendi, (2018) dengan judul “Analisis Id dan Ego Pada Tokoh Utama Milea Dalam Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq”. Penelitian ini bertujuan untuk mendesripsikan unsur *Id* yaitu mencari kesenangan, menolak ketidaknyamanan dan dorongan biologis. Sedangkan *Ego* mendeskripsikan yaitu reaksi formasi, proyeksi, pengalihan, penolakan, represi, rasionalisasi, fantasi, regresi.

Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, didapatkan hasil penelitian berupa psikologi kepribadian pada novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq. Unsur psikologi yang diteliti adalah unsur id, ego, dan superego. Penelitian ini dipusatkan pada unsur Id dan Ego pada tokoh utama yaitu Milea. Sesuai dengan yang terdapat dalam artikel peneliti di atas yaitu tidak mencantumkan sumber lembaga, dan bagaimana metode untuk mendapatkan data tapi memiliki persamaan menggunakan teori tentang pendekatan psikologi sastra dengan unsur id, ego dan superego pada tokoh utama.

Kempat, Mitilda Angelina Inna (2015) dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg Dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink Analisis Psikologi Sastra” dari Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian dan (3) perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian Michael terdiri dari sistem *id*, *ego* dan *superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya terhadap Hanna.

Persamaannya yaitu penggunaan teori psikologi sastras yang terdiri dari id, ego dan superego serta objeknya berupa novel. Selanjutnya metode penelitian yaitu kualitatif, dengan teknik baca dan catat.

Perbedaannya adalah peneliti di atas menganalisis struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama sedangkan saya menganalisis psikologi kepribadian tokoh utama saja, selanjutnya objek

penelitian yaitu novel peneliti di atas pada novel roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink sedangkan saya novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991 Karya Bidi Baiq*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Definisi Psikologi

Banyak ragam definisi yang merujuk pada pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia. Hal ini dapat dipahami oleh sebab perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa sisi dalam manusia yang tidak teramati tetapi penampaknya tercermati dan tertangkap oleh indra, yaitu lewat perilaku. Menurut Hilgard, seorang teoritikus memandang perilaku sebagai objek studi, mendefinisikan psikologi sebagai berikut: “*Psychology may be defined as the science that studies the behavior of man*” (dalam Siswantoro, 2005: 26) definisi tersebut menunjukkan pendiriannya tentang psikologi yang jelas-jelas mempelajari perilaku manusia.

Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan juga diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kata gori tertentu. Sebagai misal perilaku yang berhubungan dengan fenomena frustrasi atau kecemasan.

2.2.2 Objek Psikologi

Psikologi yang berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu yang mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku dan jiwa. Perilaku yang tercermin lewat ucapan

dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang, jadi meski jiwa yang menjadi ujung kajian analisis tetap bersandar pada data-data empiris, yaitu fakta yang teramati. Dalam konteks ini, Feibleman (dalam Siswantoro, 2005: 27-28) berkomentar ketika mengajukan argumentasinya tentang psikologi: Peristiwa dan kejadian yang melibatkan manusia juga bersifat normatif, sebab peristiwa ini memiliki aspek empiris. Tingkat sosial kebudayaan manusia, hubungan antar manusia dan pula perkakas ciptaan manusia adalah fakta dan tidak ada sesuatupun yang bisa mengubah keberadaanya.

Pendapat di atas mengantar kita kepada pemahaman bahwa ilmu-ilmu empiris bersifat normatif, yakni taat pada asaz, sebab mereka apa yang terjadi. Objek bendawi berada atau bergerak menurut norma, yaitu menurut apa yang harus berlaku dan tidak menurut diluar ketentuan, semata-mata karena mereka tiada memilki daya menentang hukum yang telah berlaku atasnya dan kejadian atau peristiwa sekelilingnya.

2.2.3 Perilaku manusia di dalam karya sastra

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra yang berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan kedalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realitas sosial, realitas psikologi, realitas religius merupakan tema-tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realitas psikologi sebagai misal, adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon dan bereaksi terhadap diri dan lingkungan.

Fenomena psikologi yang hadir di dalam fiksi baru yang memiliki arti, kalau pembaca mampu memberikan interpretasi dan ini berarti ia memiliki bekal tentang psikologi yang memadai. Sebagai contoh, di dalam drama karya Shakespeare, tokoh Romeo dan Juliet mengalami gejala frustrasi sebab hasrat hidup berdua terganjal oleh permusuhan dua keluarga yang turun temurun, yakni keluarga Capulet dan Montague yang diakhiri dengan cara membunuh diri; yang satu Romeo, menegak racun dan lainnya, Juliet menikam diri dengan pedang milik kekasihnya. Selain gejala frustrasi, kedua tokoh itu juga menunjukkan perilaku remaja yang menginjak tahap *puberty* dan *adolescence* yang ditandai oleh *ego identity* (pencarian identitas jati diri), kecacauan peran dan juga bermesraan. Di dalam tahap kejiwaan seperti itu wajar kalau kedua sejoli itu melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh kedua kubu marga tersebut, yakni menjalin cinta asmara tanpa berpikir jauh tanpa kuesekuensi yang bakal mereka hadapi, sebab masa pubertas adalah masa pancaroba, masa pencarian jati diri dan belum mapanya peran yang harus diamankan.

2.2.4 Psikologi Sastra dan pendekatannya

Menurut Atkinson (dalam Minderop, 2013:65), psikologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia inilah yang juga digambarkan dalam karya sastra oleh pengarangnya. Tingkah laku tokoh ini pulalah yang membawa pesan yang akan disampaikan pengarang dalam karyanya. Hubungan inilah yang menyebabkan adanya kajian psikologi dalam karya sastra.

Kajian psikologi sastra dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu: Pertama, *pendekatan tekstual* yang mengkaji tentang aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, *pendekatan reseptif-pragmatik* yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat sastra. Ketiga, *Pendekatan ekspresif* yang mengkaji psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif.

Menurut Suryabrata, (dalam Ahmad Badrum, 2005: 33) struktur kepribadian terdiri dari id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis, sistem orisinal dalam kepribadian atau disebut juga dunia batin manusia yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Ia berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (instink) dan sebagai energy reservoir energi psikis untuk menggerakkan ego dan superego. Lagipula id cenderung menghindari ketidak enakannya dan mengejar keenakan dengan cara reflex dan reaksi otomatis (bersin dan berkedip), dan proses primer, yaitu orang lapar membayangkan makanan.

Berbeda dari Id, Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk behubungan dengan realitas. Ego berpegang pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan suatu proses skunder, suatu proses berpikir realitas dan dengan prose itu ego menyusun suatu rencana pemuasan dan kebutuhan mengujinya apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Sedangkan superego adalah aspek sosiologis kepribadian, wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anak dalam bentuk perintah atau larangan sehingga anak dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan perintah dan larangan itu. Superego berfungsi merintang dorongan id yang bersifat seksual yang agresif yang tidak sesuai dengan masyarakat, mendorong ego untuk mengejar hal-hal yang bersifat moralistik dan mencapai kesempurnaan. Dengan demikian superego lebih bersifat pencapaian kesempurnaan dari pada pencapaian kesenangan.

Menurut kacamata psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (dalam Siswanto, 2005: 38-40) Watak atau kepribadian manusia dibagi menjadi tiga yaitu, lapis *id*, *ego* dan *superego*. *Id* (*Das Es*) merupakan watak dasar setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual dan agresif. Ciri-ciri watak primitif lapis kepribadian ini adalah: kasar, beringas, tidak mau diatur, tidak taat norma dan hokum. *Id* cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan setiap keinginan, yang dikala tertahan atau tersumbat mengalami ketegangan. Oleh sebab itu yang dikenal *Id* adalah prinsip kesenangan dan ia akan mengejawantahkan penyalurannya dengan cara yang impulsif, arasional serta narsistik, dengan tanpa mempertimbangkan akibat

kuesekuensi. Watak ini juga tidak mengenal rasa takut dan cemas sehingga tindakan hati-hati tidak diperlukan di dalam upaya penyaluran hasrat keinginan.

Contoh watak primitif yang tergambar pada toko Men Negara, memiliki kedai yang rakus harta serta bermoral tidak terpuji. Prinsip kesenangan, naluri agresif tercermin pada perilaku kesehariannya yang tergambar di dalam novel. Naluri agresif, yakni mencelakai orang lain terungkap pada saat ia merasa khawatir akan kedatangan Sukreni di desa Bingin Banjah yang ia pandang akan menjadi pesaing berat usaha dagangannya. Dorongan *Id* yang butuh penyaluran akan menimbulkan kecemasan secara internal, membawanya kepenyaluran yang tuna sosial alias menerjang norma, agama dan tradisi. Maka pada saat Sukreni terpaksa bermalam di rumahnya, ia umpangkan gadis cantik itu untuk memuaskan nafsu seksual mantra Polisi yang memang doyan wanita. Sebagai imbalannya Men Negara memperoleh hadiah beberapa ribu rupiah.

Namun kejadian berbicara lain di akhir cerita. Sukreni, gadis malang yang dicelakaianya itu adalah putrinya sendiri yang telah berpisah hampir tujubelas tahun. Pada saat diketahuinya siapa Sukreni yang sebenarnya, hatinya terguncang dahsyat. Rasa bersalah serta berdosa meliputi perasaan keibuannya. Ia terseret ke dalam pusaran arus penghukuman diri yang disuarakan oleh hati nuraninya yang paling dalam. Dia tidak bisa mengingkari suara hatinya dan begitu tersiksa serta diterpa oleh musibah lain seperti terbakarnya kedai dan tempat tinggalnya dan ludesnya seluruh kekayaan yang dia miliki, dia akhirnya mengalami gangguan jiwa.

Freud juga menyampaikan bahwa *id* merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia, sehingga *id* bersifat primitif. Karena berisi dorongan primitif, *id* bersifat kaotik (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar salah. Satu-satunya hal yang diketahui oleh *id* adalah perasaan senang-tidak senang, sehingga *id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari ketegangan. Apabila dorongan-dorongan yang ada pada *id* tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Berlawanan dengan *id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Hal ini berarti ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik.

Superego adalah sistem kepribadian ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati (*conscience*). Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Superego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi. *Superego* bersifat non rasional dalam menuntut

kesempurnaan, menghukum dengan kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Ada 3 fungsi dari *superego*; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistis, (2) memerintah impuls Id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standart nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.

Id merupakan sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Prinsip kerja *id* disebut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat merupakan satu-satunya kenyataan yang dikenal *id*. *Ego* merupakan bagian dari kepribadian manusia yang langsung mengalami realitas. Prinsip kerja *ego* mengikuti prinsip kenyataan. *Ego* merupakan penengah antara *id* dan *superego*. *Superego* adalah wewenang moral dari kepribadian. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, dengan demikian seseorang dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat.

2.2.5 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu perpikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius.

Freud membuka kesadaran kita akan kebingungan dan misteri yang menyelimuti segala hal, Milner (dalam Albertine Minderop, 2011: 11-12). Sebagai seorang dokter ahli ilmu jiwa ia menangani berbagai kasus kejiwaan antara lain dengan cara mendengarkan keluhan para pasien. Setelah mengungkapkan berbagai keluhan yang umumnya tampil dalam bentuk keluhan organis si pasien merasa lebih tenang. Pengobatan ini yang disebutnya 'terapi katarsis'. Bersama temanya Breuer, ia menyusun makalah berjudul "Kajian Tentang Hysteria". Dalam pergumulanya dengan masalah ini, Freud lebih menunjukkan faktor seksualitas, oleh karena itu ia kerap kali dicemooh rekan-rekannya. Hal inilah yang membuat hubungannya dengan Breuer menjadi renggang, sehingga memberikan bantuan kepada Freud untuk menemukan masalah yang selalu mengganggu pikirannya.

2.2.6 Dinamika kepribadian

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministic dan positivistic yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energy manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energy fisik* dan aktivitas psikis disebut *energy psikis*. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energy psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energy fisik dengan kepribadian.

a. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan polah tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa

manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan-dorongan itu menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan (tuntutan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi, dalam bentuk tersamar dorongan-dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan (fantasi).

b. Macam-macam naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct-Thanatos*). Kata *instinct* (naluri) bagi Freud, pengertian bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. *Instinct* bagi orang Prancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya *pulsi*. Pulsi seksual disebutnya *libido*; sedangkan non-seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum, misalnya. Pulsi seksual berada dalam bidang perversi yang objeknya adalah orang dari jenis kelamin yang sama, seperti homoseksualitas atau yang tujuan seksualnya secara oral atau anal seks.

c. Naluri kematian dan keinginan mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts- Eros*) yang

dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts - Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard *et al.*, 1975:303 dan 334). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al.*, 1975:335)

d. Kecemasan (*Anxitas*)

Kecemasan objektif merupakan respons realistik ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotic berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al.*, 1975:441). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsus *Id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*.

2.2.7 Struktur kepribadian Sigmund Freud

- a. Tingkahlaku menurut Freud (dalam Albertine Minderop, 2011: 20-23) merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan individu.

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *Id* (terletak pada bagian tak sadar) yang merupakan reservoir energi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan energi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemenuhan sempurna energi-energi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolute, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementikan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan

dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri *id* semata. Seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*.

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu

mengambil keputusan nasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Struktur yang ketiga ialah, *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika inplus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar kiranya terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

- b. Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (dalam Koeswara, 1991: 332) terkenal dengan istilah psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Aspek *Id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. *Id* merupakan energy psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar

keenakan. Pedoman ini disebut Freud prinsip kenikmatan. Aspek *id* yang menggerakkan *ego* dan *superego*, dengan demikian *id* merupakan dunia batin atau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif karena energy *id* hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat kasat mata.

Unsur yang kedua adalah *ego*. Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. Dalam memuaskan dirinya, *id* dipengaruhi oleh lingkungannya. *Ego* berusaha menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu (*Superego*). *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip realitas (*Reality Principle*) sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. *Ego* tidak mempunyai energy tetapi digambarkan seperti katup yang menyalurkan dan mengatur energy dari *id* dan *superego*.

Unsur yang ketiga adalah *superego*. Aspek *superego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Superego* lebih kesempurnaan daripada kesenangan oelh sebab itu *superego* dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. *Superego* terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika

moral yang menentukan benar atau salah suatu hal tertentu. *Superego* dengan *id* untuk kemudian disalurkan menjadi *ego*. *Superego* selalu berinteraksi pada kesempurnaan. Cita-cita dirinya pun diarahkan pada nilai-nilai ideal tersebut, sehingga seseorang mendapatkan gambaran dari dirinya yang paling ideal (*Ego Ideal*), hal inilah yang menyebabkan apabila orang melanggar nilai-nilai tersebut, ia merasa bersalah. Aspek *superego* ada tiga yaitu: (1) merintangi impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang dalam perwujudannya sering bertentangan dengan norma sosial yang dianut oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas di atas yang realitas, (3) mengejar kesempurnaan.

2.2.8 Profil Pengarang dan pandangan pengarang pada Novel

Pengarang novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* adalah Pidi Baiq, sosok yang humoris sampai sekarang, kalau dilihat dari karangan-karangan cerita yang Pidi Baiq ciptakan banyak orang tertawa dan kebingungan ketika membaca karyanya, termasuk cerita novel *Dilan 1* dan *Dilan 2* yang saat ini digemari oleh kalangan remaja. Nama Pidi Baiq awalnya hanya terkenal melalui novel yang ia karang tapi sekarang sudah semakin lebih terkenal lagi karena namanya diangkat dalam sebuah film salah satunya film *Dilan episode 2* yang peneliti analisis.

Film *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* tersebut cerita dari novel yang dibuat oleh seorang Pidi Baiq dan tokoh utama tersebut bernama Milea

dan Dilan yang hingga kini di sukai oleh berbagai golongan baik yang tua maupun muda menyukai semua film tersebut. Pidi Baiq merupakan seorang seniman multimedia yang berasal dari Indonesia Pidi lahir di Bandung pada 8 Agustus 1972. Pidi merupakan seorang seniman yang dirasa komplit karena selain Pidi mahir dalam menulis Pidi juga merupakan seorang musisi, Pidi mahir dalam menuangkan ide-idenya kedalam sebuah lagu. Pidi Baiq membuktikan keseriusannya dalam dunia musik dengan membuat sebuah Band yang di berinama The Panas Dalam band tersebut merupakan band yang sangat hits dimasanya. Pidi Baiq adalah seniman multitalenta asal Indonesia. Namanya mulai dikenal melalui grup band The Panas Dalam yang didirikan tahun 1995. Pidi Baiq juga memiliki karya-karya novel yang lain seperti: Kumpulan Kisah Tidak Teladan, Keluarga Besar Kisah-kisah Non Teladan, Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan, dan lain-lain.

Pidi Baik mengucapkan terimakasih kepada masyarakat yang telah mengkritik novel Dilan bahkan sudah membuat taman Dilan sebagai hari jadi Dilan, cerita Dilan 1991 adalah cerita masa-masa pahit setelah mereka berpacaran artinya cerita Milea dan Dilan masa SMA yang kadang bahagia dan kadang sakit untuk dirasa. Di Dilan 1991 itu, sudah dikemas secara matang, emosinya lebih banyak digambarkan. Sikap Milea digambarkan pada cerita 1991 ini Milea digambarkan karakter yang sangat pemberani beda pada cerita 1990 yang sangat kalem.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah menentukan objek material sebagai bahan penelitian yaitu novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baik. Setelah menentukan objek material dan pembacaan menyeluruh terhadap novel kemudian menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti, lalu menentukan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005: 63) Data kualitatif sesungguhnya menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi yang berdasarakan sumber teori, juga kaya akan deskripsi, serta kaya akan proses yang terjadi di dalam konteks tempat.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang dimaksud oleh Muhajir (dalam Siswanto, 2005:63) diartikan sebagai alat untuk memperjelas pemikiran, sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan lewat narasi dan dialog di dalam novel yaitu novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori. Data yang sesungguhnya merupakan sumber informasi untuk analisis dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya yang menjadi data dalam penelitian ini adalah teks novel

yang dikutip melalui novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian darimana data diperoleh. Dalam penelitian sastra, sumber data berupa teks novel, cerita pendek, drama dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991* Karya Bidi Baik.

- a. Judul novel : *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991*
- b. Pengarang : Pidi Baiq
- c. Penerbit : Pastel book, Mizan Pustaka
- d. Jumlah halaman : 343 Halaman
- e. Cetakan: : 2015 (kedua)
- f. Warna sampul : Coklat
- g. Desain sampul : Kulniya Sally



3.3 Instrumen Penelitian

Selain teks sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti itu sendiri berperan sama. Menurut Meleong (dalam Siswanto, 2005: 65) pengertian instrumen atau alat penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Jadi dapat disimpulkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsiran, penganalisis dan hasil. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk

menganalisis *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq. Selanjutnya hasil penelitian dicatat, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dianalisis.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah. Dalam hal ini peneliti menelaah isi secara berulang novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baik. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005: 68-69) selama analisis dengan rentan waktu pengumpulan data yang ada dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh mutu atau kualitas data yang lebih baik. Telaah merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, dan memeriksa kevalidan cerita dan memahami isi, lalu mendeskripsikan cerita dalam novel.

Setelah memahami isi cerita dan dibarengi dengan pemahaman teori secara memadai, peneliti memasuki lapangan untuk mengambil data penyebabnya sebanyak yang dibutuhkan. Menurut Siswanto, 2005: 136-139, berikut langkah-langkah yang bisa ditempuh di dalam proses pengumpulan:

3.4.1 Membaca teks

Membaca teks berita dari awal untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan penyebab frustrasi. Namun, menyadari plot cerita tidak murni (tidak urut) alias *regressive (flash back)*, pelacakan penyebab frustrasi tidak dilakukan di halaman awal. Data penyebab ada pada halaman berikutnya, yakni halaman 1655 dan 1659. Seterusnya ia beri tanda apapun di sekitar kalimat yang mengisyaratkan keberadaan

penyebab frustrasi. Hal ini untuk mempermudah peneliti pada saat mengecek ulang.

3.4.2 Melakukan pencatatan (*hand writing*).

Selanjutnya ia catat satu persatu data tersebut di kartu pengumpulan data dengan disertai kode.

3.4.3 Memberi deskripsi (eksplinsit dan implisi)

Setelah mencatat data, peneliti memberi deskripsi (penjelasan) seperti: setting (latar tempet dan waktu) peristiwa, peristiwa khusus yang melatari data, perilaku tokoh. Deskripsi ditulis di lembar pengumpulan data lain. Deskripsi bisa ditulis panjang atau sigkat tetapi tetap merujuk kepada teks cerita. Ia berperan sangat bersnifikan di dalam menuntut peneliti menyusun data ke dalam paparan pada saat memasuki kegiatan data *display*. Dengan kata lain kombinasi data dan deskripsi inilah yang membentuk laporan analisis data. Selain itu, deskripsi berperan sangat vital di dalam upaya peneliti mempertajam keberadaan data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh data yang semakin meyakinkan, menurut Siswanto, 2005: 138-139.

3.5 Metode analisis data

Metode analisis data sebagai alat untuk membantu dan memperkuat data hasil dari data yang sudah dianalisis, untuk memahami analisis tersebut peneliti sajikan tekniknya dengan merujuk pada apa yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005: 67-76) dengan teknik analisis: *pertama*, seleksi data. *Kedua*, penarikan kesimpulan. *Ketiga*, pengabsahan.

Apabila langkah-langkah metode di atas tidak semaksimal seperti peneliti inginkan maka selanjutnya akan digunakan teknik analisis sebagai berikut.

3.5.1 Identifikasi Data

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian, termasuk ketika proses pengumpulan data, karena pada saat aktifitas mempelajari dan menyelidiki atau membaca dan memahami isi cerita novel itu termasuk teknik analisis peneliti agar bisa mendapatkan data. Selama kurun pengambilan data, yang sebelumnya yang sudah diawali dengan membaca novel atau cerita pendek dan memahami isi ceritanya, peneliti akan mencurakan energi serta pikiran untuk mengambil data yang dibutuhkan dengan berbasis pada seperangkat konsep yang telah ia kuasai. Selama analisis dengan rentan waktu pengumpulan data, peneliti bergerak maju mundur diantara penelaah data yang ada.

Peneliti akan menentukan atau menetapkan data yang sudah di analisis terlebih dahulu dengan cara membaca kembali satu-persatu agar bias menemukan data yang tidak digunakan atau data yang tidak dipakai.

3.5.2 Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan pengelompokan atau menyelaraskan dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Klasifikasi merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi klasifikasi data merupakan bagian integral atau utuh dari analisis.

Peneliti melakukan klasifikasi artinya menyusun hasil data yang sudah ditentukan dengan cara bersistem sesuai dengan urutan data agar data hasil analisis terarah dan mudah dipahami.

3.5.3 Kesimpulan

Setelah data diklasifikasi, kemudian menarik kesimpulan penarikan kesimpulan dalam konteks ini bukanlah merujuk kepada pengertian kesimpulan riset seperti yang biasa hadir di bab terakhir skripsi. Pengertian sesungguhnya adalah merujuk pada kegiatan analisis dalam usaha memperoleh kepastian tentang kebenaran data primer. Untuk memperoleh kepastian tentang akurat atau tidaknya data, tindakan mengecek perlu dilakukan. Dengan cara mengecek kembali perolehan data akan lebih terjamin dari sudut kualitas. Tindakan memberi cek inilah yang disebut sebagai penarikan kesimpulan.

